

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPAS
DI KELAS V SDIT BPMAA PEKANBARU**

Nurnilam Sari¹, Dea Mustika²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

¹ nurnilamsari@student.uir.ac.id, ² deamustika@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in IPAS learning in Grade V at SDIT BPMAA Pekanbaru. The study employed Classroom Action Research consisting of two cycles, with each cycle including planning, action, observation, and reflection. The subjects were 22 fifth-grade students. Data were collected through observations and critical thinking tests. The results showed a gradual improvement in students' critical thinking skills. The average score increased from 65.5 in the pre-cycle to 77.2 in Cycle I and 86.2 in Cycle II. The percentage of students achieving mastery also increased from 13.64% in the pre-cycle to 40.91% in Cycle I and 72.73% in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the CTL model can improve students' critical thinking skills in IPAS learning. The contextual learning activities provided students with opportunities to relate learning materials to real-life situations, actively participate in learning, analyze information, and draw conclusions.

Keywords: critical thinking, Contextual Teaching and Learning, IPAS, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPAS di kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. Nilai rata-rata meningkat dari 65,5 pada pra siklus menjadi 77,2 pada siklus I dan 86,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 13,64% pada pra siklus menjadi 40,91% pada siklus I dan 72,73% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Kegiatan pembelajaran yang kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata, berpartisipasi aktif, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan.

Kata Kunci: berpikir kritis, Contextual Teaching and Learning, IPAS, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Tuntutan pembelajaran abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu menghadapi persoalan secara rasional dan bertanggung jawab (Utari & Muadin, 2023).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara utuh melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengamati, bertanya, berdiskusi, mencoba, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran yang

demikian memberi ruang kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman dan lingkungan di sekitarnya (Utari & Muadin, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar. Rahardhian (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menguraikan informasi, memecahkan masalah, serta mengembangkan gagasan secara logis dan sistematis. Manurung et al. (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu siswa mengolah informasi, menilai gagasan, dan mengambil keputusan secara rasional. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut dioperasionalkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, dan menentukan strategi atau keputusan secara reflektif.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS memadukan kajian ilmu alam dan sosial serta

menghadirkan berbagai fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa. Karakter tersebut memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, berdiskusi, dan menyimpulkan. Marwa et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka menuntut guru menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memiliki peluang besar untuk menjadi ruang pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru. Berdasarkan observasi awal, dari 22 siswa diperoleh nilai rata-rata 76,41 dengan KKTP 78. Hanya 7 siswa atau sekitar 33% yang mencapai KKTP, sedangkan 15 siswa atau sekitar 67% belum mencapai KKTP. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang seharusnya mengembangkan kemampuan bernalar dengan kondisi kemampuan siswa di kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa cenderung menerima informasi dari guru, kurang aktif mengajukan pertanyaan, dan belum terbiasa mengemukakan alasan ketika menjawab pertanyaan. Siswa juga masih mengalami kesulitan ketika diminta menghubungkan materi dengan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pembelajaran IPAS yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menjadi salah satu kendala dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Viqri et al., 2024).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Contextual Teaching and Learning (CTL). Catur et al. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual menempatkan materi pembelajaran dalam hubungan dengan situasi nyata sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam CTL, siswa

didorong membangun pengetahuan melalui pengalaman, menemukan informasi, bertanya, bekerja sama, memperoleh contoh, melakukan refleksi, dan mengikuti penilaian yang menggambarkan proses serta hasil belajar. Dengan demikian, CTL memiliki kesesuaian dengan karakteristik IPAS dan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan CTL juga memiliki dukungan empiris dari penelitian terdahulu. Syah et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian Te'a et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengaitan materi dengan konteks nyata tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan dukungan teori tersebut, penelitian ini menerapkan tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar,

pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen tersebut dirancang secara terpadu untuk memberikan kesempatan kepada siswa membangun pengetahuan awal, menemukan informasi melalui pengamatan, mengembangkan pertanyaan, berdiskusi, mengamati contoh penyelesaian masalah, merefleksikan hasil belajar, serta menunjukkan kemampuan melalui penilaian proses dan hasil. Rangkaian aktivitas tersebut diarahkan untuk melatih siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyampaikan alasan, menarik kesimpulan, dan menentukan solusi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran

IPAS. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru dengan subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang menggunakan model CTL, menyiapkan bahan ajar dan lembar kerja peserta didik, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran selama penerapan CTL, sedangkan tes digunakan untuk

mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis diukur melalui indikator mengidentifikasi atau merumuskan masalah, menganalisis informasi atau data, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan secara sistematis, dan mengambil keputusan secara reflektif.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata digunakan untuk melihat perubahan capaian kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan, sedangkan persentase ketuntasan digunakan untuk melihat proporsi siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran dan dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Refleksi pada akhir setiap siklus dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengidentifikasi keberhasilan serta kendala selama tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki

pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan setelah siklus II karena hasil tindakan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 65,5 pada pra-siklus menjadi 77,2 pada siklus I dan 86,2 pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan dari 13,64% menjadi 40,91% dan 72,73%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

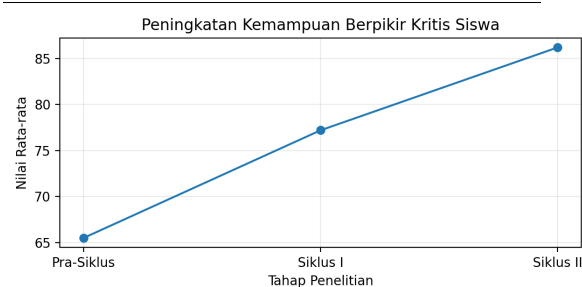
Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa.

Pada tahap pra-siklus, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 65,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 13,64%. Setelah diterapkan model CTL pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 77,2

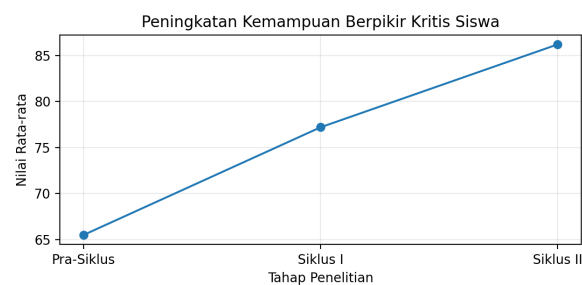
dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 40,91%. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,2 dengan persentase ketuntasan mencapai 72,73%.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II
Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tahap	Nilai		Jumlah Siswa Tuntas
	Rata-rata	Ketuntasan	
Pra-siklus	65,5	13,64%	3 siswa
Siklus I	77,2	40,91%	9 siswa
Siklus II	86,2	72,73%	16 siswa



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis



Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata meningkat sebesar 11,7 poin dari pra-siklus ke siklus I, kemudian meningkat kembali sebesar 9,0 poin dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui penerapan model CTL memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan juga terlihat pada persentase ketuntasan siswa. Pada pra-siklus, ketuntasan hanya mencapai 13,64%, kemudian meningkat menjadi 40,91% pada siklus I dan mencapai 72,73% pada siklus II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang mampu mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran dengan model CTL.

Penerapan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan mengamati, mengidentifikasi

masalah, berdiskusi, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang menuntut siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis, berdiskusi, dan memecahkan masalah berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa lebih terdorong untuk menganalisis informasi, menyampaikan alasan, serta menarik kesimpulan.

Peningkatan dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran IPAS yang sebelumnya masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Sebelum tindakan, siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, kurang aktif dalam diskusi, dan belum terbiasa menghubungkan

materi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan CTL, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru pada pembelajaran IPAS. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 65,5 pada pra-siklus menjadi 77,2 pada siklus I dan 86,2 pada siklus II, serta peningkatan persentase ketuntasan dari 13,64% menjadi 40,91% dan 72,73%.

Secara teoretis, peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dapat dipahami dari karakteristik CTL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. CTL tidak berhenti pada kegiatan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi mengarahkan siswa untuk mengalami proses memperoleh pengetahuan. Trianto (2020) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan dunia

nyata sehingga pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan. Prinsip tersebut sesuai dengan karakteristik IPAS yang memuat fenomena alam dan sosial yang dapat diamati secara langsung oleh siswa.

Komponen konstruktivisme terlihat ketika guru menggali pengetahuan dan pengalaman awal siswa sebelum memasuki materi. Aktivitas ini penting karena siswa tidak memulai pembelajaran dari kondisi pengetahuan yang kosong. Pengalaman sehari-hari menjadi dasar untuk memahami konsep baru. Dalam penelitian ini, pengaitan materi dengan fenomena lingkungan membuat siswa lebih mudah mengenali persoalan yang dibahas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konteks nyata berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman awal siswa dan konsep IPAS yang sedang dipelajari.

Komponen inkuiri memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis informasi. Siswa diarahkan mengamati fenomena, mencari informasi, membandingkan temuan, dan menemukan hubungan antarkomponen. Aktivitas tersebut membuat siswa tidak hanya menerima

jawaban dari guru. Siswa harus menggunakan informasi yang diperoleh untuk menyusun penjelasan. Temuan ini sejalan dengan penggunaan bahan ajar berbasis Higher Order Thinking Skills yang menurut Dafit dan Mustika (2021) dapat melatih siswa mengolah informasi, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah.

Komponen bertanya memperkuat proses berpikir karena pertanyaan guru dan siswa menjadi stimulus untuk menjelaskan alasan. Pada kondisi awal, siswa cenderung memberikan jawaban singkat dan belum disertai alasan. Setelah tindakan diperbaiki, pertanyaan pemantik diarahkan pada hubungan sebab-akibat dan alasan berdasarkan hasil pengamatan. Dengan pola tersebut, siswa mulai terbiasa menjelaskan mengapa suatu jawaban dianggap benar. Perubahan ini berkaitan dengan kemampuan memberikan alasan dan penjelasan dalam berpikir kritis (Rahardhian, 2022).

Komponen masyarakat belajar memberi ruang bagi siswa untuk menguji pemikiran melalui interaksi dengan teman. Diskusi kelompok membuat siswa membandingkan

jawaban, menyampaikan pendapat, menerima koreksi, dan menyepakati kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan kelompok juga membantu siswa yang semula kurang percaya diri untuk mulai berbicara. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Yolanti dan Winanto (2023) yang menunjukkan bahwa CTL dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara kolaboratif.

Komponen pemodelan membantu siswa memperoleh gambaran konkret mengenai cara menyelesaikan masalah. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan contoh cara mengidentifikasi informasi, menyusun alasan, atau menarik kesimpulan. Setelah melihat contoh, siswa menerapkan pola tersebut pada permasalahan dalam LKPD. Pemodelan menjadi penting terutama pada Siklus I karena sebagian siswa masih membutuhkan arahan untuk mengubah hasil pengamatan menjadi penjelasan yang runtut.

Komponen refleksi berfungsi untuk menguatkan kembali proses berpikir yang telah dilakukan. Pada akhir pembelajaran, siswa diarahkan

mengungkapkan hal yang dipahami, kesulitan yang dialami, dan kesimpulan yang diperoleh. Kegiatan tersebut membuat siswa tidak hanya mengetahui jawaban akhir, tetapi juga meninjau bagaimana jawaban tersebut diperoleh. Dengan demikian, refleksi membantu siswa memperbaiki pemahaman dan membangun kebiasaan berpikir secara sadar.

Penilaian autentik melengkapi rangkaian CTL karena kemampuan berpikir kritis tidak cukup dinilai hanya melalui jawaban akhir. Proses mengamati, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan LKPD, dan mempresentasikan hasil juga memberikan informasi tentang perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, penilaian proses digunakan bersama tes kemampuan berpikir kritis sehingga perubahan kemampuan siswa dapat dilihat dari keterlibatan selama pembelajaran dan hasil tes pada setiap siklus.

Jika dilihat dari perkembangan setiap siklus, kenaikan nilai rata-rata dari 65,5 pada pra-siklus menjadi 77,2 pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan awal CTL sudah memberikan perubahan. Namun, ketuntasan 40,91% pada Siklus I

menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang membutuhkan pendampingan. Refleksi pada akhir Siklus I kemudian digunakan untuk memperbaiki pertanyaan pemantik, pembagian peran dalam kelompok, pengelolaan waktu, dan pemberian penguatan.

Perbaikan pada Siklus II memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Nilai rata-rata kemudian meningkat menjadi 86,2 dan ketuntasan menjadi 72,73%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan tidak hanya menghasilkan kenaikan skor, tetapi juga diikuti perubahan aktivitas belajar. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan gagasan dan lebih mampu menghubungkan materi dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Syah et al. (2021) yang menempatkan CTL sebagai model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Te'a et al. (2025) yang menemukan bahwa model

pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS. Kesamaan temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa konteks nyata dan aktivitas siswa merupakan unsur penting dalam pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir.

Penelitian Putriyani (2023) juga menunjukkan bahwa CTL yang dipadukan dengan media animasi tiga dimensi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA. Sementara itu, Khasanah dan Wardono (2025) menemukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V setelah penerapan CTL pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menggunakan PTK pada pembelajaran IPAS dan memusatkan perbaikan tindakan pada tujuh komponen CTL. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran penerapan CTL secara langsung dalam konteks perbaikan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian juga dapat dikaitkan dengan temuan Zuaria dan Mustika (2026) mengenai hubungan

kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Walaupun penelitian ini tidak menguji hubungan statistik antara kedua variabel tersebut, peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi bersamaan dengan meningkatnya pemahaman terhadap materi menunjukkan pentingnya kemampuan bernalar dalam pembelajaran sains. Siswa yang terbiasa mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami konsep secara mendalam.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini bukan semata-mata akibat bertambahnya latihan soal, tetapi berkaitan dengan perubahan pengalaman belajar. CTL membuat siswa memperoleh pengalaman mengamati fenomena, mencari informasi, berdiskusi, menyampaikan alasan, mengevaluasi hasil, dan menarik kesimpulan. Rangkaian tersebut memberikan kesempatan berulang untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam situasi yang bermakna.

Walaupun demikian, hasil ketuntasan 72,73% pada Siklus II perlu dibaca sesuai indikator

penelitian yang digunakan. Artinya, tindakan telah menghasilkan peningkatan yang jelas dari kondisi awal, tetapi masih terdapat siswa yang belum mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CTL membutuhkan waktu, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru perlu mempertahankan kegiatan kontekstual dan memberikan bantuan yang lebih terarah kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa CTL dapat menjadi alternatif pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kekuatan utamanya terletak pada pengaitan materi dengan pengalaman nyata, keterlibatan aktif siswa, interaksi sosial, proses penemuan, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang memperhatikan proses. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai hasil akhir evaluasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDIT BPMAA Pekanbaru pada pembelajaran IPAS. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang meningkat dari 65,5 pada pra-siklus menjadi 77,2 pada siklus I dan 86,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 13,64% pada pra-siklus menjadi 40,91% pada siklus I dan 72,73% pada siklus II. Penerapan CTL mendorong siswa untuk menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata, mengamati permasalahan, berdiskusi, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil tersebut, guru disarankan menggunakan model CTL sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS dengan mengaitkan materi pada permasalahan nyata serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran inovatif melalui penyediaan media dan sumber belajar

yang sesuai. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada subjek dan kondisi sekolah yang berbeda serta menggunakan media atau aspek pembelajaran lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar pada muatan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2).
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Catur, F. W. A. (2020). Pendekatan kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. *Al-Rabwah*, 14(1), 19–38. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.42>
- Dafit, F., & Mustika, D. (2021). Pengembangan bahan ajar membaca berbasis Higher Order Thinking Skills pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4889–4903.
- Khasanah, N. H., & Wardono, M. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN Ngaban. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(2), 251–259. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i2.53733>
- Laili, Y. N., Juniarso, T., & Hanindita, A. W. (2024). Pengaruh penggunaan metode outdoor study terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3658–3668. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8577>
- Ningsih, T. H. I., Dewi, Y. K., Sari, D. P., Rufiana, I. S., & Ekawati, R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pembelajaran IPAS kelas 5 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20938>
- Nubita, A. R., & Istianah, F. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis socio scientific issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(4).
- Putriyani, F. (2023). The effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) model with the assistance of 3-dimensional PowerPoint-based animation on critical thinking skills science of class V students. *SEMESTA: Journal of Science Education and Teaching*, 6(2), 1–12.

- <https://doi.org/10.24036/semesta/vol6-iss2/191>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 5(2), 87–94.
- Syah, I. M., Suyahmo, & Utomo, C. B. (2021). An analysis of critical thinking ability of elementary school students through model Contextual Teaching and Learning on social learning. *Journal of Primary Education*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i1.33826>
- Te'a, Y. V., Noge, M. D., Wau, M. P., & Kaka, P. W. (2025). Keefektifan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 4. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.4>
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2493>
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., & Falah, A. M. (2024). Problematika pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 310–315.
- Yolanti, A., & Winanto, A. (2023). Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan keterampilan berpikir siswa kelas IV SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2155–2163.
- Zuaria, A., & Mustika, D. (2026). Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA siswa kelas IVB sekolah dasar negeri 182 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 288–299.